

## Makna *Taqarrub Ilallah* Melalui Shalat 40 Di Surau Wadil Mu'minin Kabupaten Padang Pariaman

**Sherly**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Serlydwi04@gmail.com

**Muallim Lubis**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
muallimlubis@uinbukittinggi.ac.id

### *Abstract*

*This research is considered important because it found a new understanding of the meaning of Taqarrub through 40 days of prayer by the mursyid of Sattariyah Surau Wadil Mu'minin Kab. Pariaman. The meaning of Taqarrub is generally understood in general, namely that all matters related to worship are part of Taqarrub, while the Surau mursyid relates it to the teachings of the congregation he leads. The aim of this research is to find out the meaning of Taqarrub in the 40 day prayers of the Surau Wadil Mu'minin congregation. This research is field research using a qualitative approach, by explaining and providing a comprehensive description of the meaning of Taqarrub Ilallah through 40 days of prayer. The results of the research show that the meaning of the 40-day taqarrub ilallah prayer is a servant's sincere effort to serve God and obediently carry out all the rituals during the prayer, in order to achieve closeness to God. Another meaning is that prayer is a means of training to care for and maintain harmony with nature, like humans. This prayer is generally performed by the elderly, especially women who are menopausal, because one important condition for carrying out this prayer is that it must not be interrupted for up to 40 days.*

**Keywords:** *Taqarrub Ilallah, Prayer 40, Surau Wadil Mu'minin*

### **Abstrak**

Penelitian tersebut dianggap penting karena ditemukan adanya pengertian baru tentang Makna Taqarrub lewat sholat 40 hari oleh mursyid Sattariyah Surau Wadil Mu'minin Kab. Pariaman. Makna Taqarrub umumnya dipahami secara umum saja yaitu semua hal yang berkaitan dengan ibadah adalah bagian dari Taqarrub, sedangkan mursyid Surau tersebut mengaitkan dengan ajaran tarikat yang ia pimpin. Tujuan penelitian ini adalah untuk, mengetahui makna Taqarrub dalam Shalat 40 hari tarikat Surau Wadil Mu'minin. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menjelaskan dan memberi gambaran secara komprehensif tentang Makna Taqarrub Ilallah Melalui Shalat 40 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna taqarrub ilallah sholat 40 hari, adalah upaya sungguh-sungguh seorang hamba untuk mengabdikan kepada tuhan dan patuh melaksanakan semua ritual selama pelaksanaan sholat tersebut, agar tercapai kedekatan kepada Tuhan. Makna lain adalah dimana sholat tersebut sebagai sarana latihan merawat dan mempertahankan harmoni dengan alam, seperti manusia. Pelaksanaan Shalat ini umumnya dilakukan oleh para lansia, terutama

perempuan yang sudah menopause, karena satu syarat penting dalam melaksanakan shalat tersebut adalah tidak boleh terputus sampai 40 hari.

**Kata Kunci: Taqarrub Ilallah, Shalat 40, Surau Wadil Mu'minin**

## Pendahuluan

Ajaran tarekat adalah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf. Ilmu tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan ilmu tasawuf dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan orang-orang sufi. Orang sufi adalah orang yang menerapkan ajaran tasawuf, dan tarekat itu sendiri adalah tingkatan ajaran pokok dari tasawuf itu. Para tokoh sufi dalam tarekat, merumuskan bagaimana sistematika, jalan, cara, dan tingkat-tingkat jalan yang harus dilalui oleh para calon sufi atau murid tarekat secara rohani untuk cepat ber-*Taqarrub*, mendekatkan diri kehadirat Allah SWT.<sup>1</sup>

Kehidupan manusia dikaitkan dengan fenomena kedekatan seorang kepada sang pencipta, perlulah diatur dalam syariat-syariat Islam sehingga kepribadian manusia itu terletak pada titik kedekatannya kepada Allah SWT itulah sebagai ber-*Taqarrub* seorang hamba kepada tuhannya. Pada prinsipnya setiap insan tidak perlu merasa terhalang dalam taqarrub dan dapat saja ber-*Taqarrub* menurut ukuran keadaan, bakat, keahlian dan kelebihan masing-masing yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Jika rintangan-rintangan itu menantang dan menghadang, hendaklah berusaha menyingkirkannya dengan mujahadah.<sup>2</sup>

Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat berkembang secara sistematis melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau. Hal ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang khas terjadi di Sumatera Barat, karena, meskipun di wilayah lain, seperti Jawa, misalnya, tarekat juga sebagian berkembang melalui lembaga sejenis yang disebut pesantren, tapi dapat dipastikan bahwa lebih banyak pesantren yang tidak mengembangkan tarekat dibanding yang mengembangkannya. Hal yang sebaliknya terjadi di Sumatera Barat, karena hampir semua surau keagamaan menjadi basis pengembangan tarekat, bahkan bukan hanya tarekat Syattariyah, tapi juga tarekat Naqsabandiyah dan Sammaniyyah.<sup>3</sup>

Di sebuah kajian tarekat Syattariyah memiliki jama'ah yang akan melaksanakan Shalat 40, dimana tarekat berarti sebagai suatu jalan dan juga dapat diartikan sebagai ajaran-ajaran yang mana telah diambil dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi dan diiringi dari pengalaman spiritual oleh Mursyid tarekat itu sendiri.<sup>4</sup>

Metode ajaran dari tarekat ini seperti bermacam-macam zikir, Shalat 40 hari, dan ibadah lainnya yang sama-sama bertujuan untuk mengingat Allah SWT dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan atau biasa disebut dengan *Taqarrub Ilallah*. *Taqarrub* adalah memperoleh kedekatan bukan dalam hal tempat namun dekat dalam hal sifat-

---

<sup>1</sup> Rahmawati, 'Tarekat Dan Perkembangannya', *Al-Munzir*, 7.1 (2014), pp. 83-97.

<sup>2</sup> Wirandi Yusfi Al Ihsan, *Realisasi Hadis "Taqarrub Ilallah" Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin (Studi Ma'anil Hadis)*, Uin Suska Riau, 2023.

<sup>3</sup> M Muharrani and L Aswen, 'Dakwah Tarekat Syattariyyah Di Nagari Alahan Nan Tigo Provinsi Sumatera Barat', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan ...*, 16.2 (2019), pp. 347-62.

<sup>4</sup> H Talkin, 'Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat Di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang', 2020, pp. 1-98.

sifat Allah SWT (*tajalli as-Sifat*). Manusia yang dekat dengannya adalah manusia yang dapat memanifestasikan sifat-sifat tersebut dalam dirinya.<sup>5</sup>

Shalat adalah ibadah yang pertama kali dilakukan oleh setiap umat Islam untuk memenuhi kewajibannya dengan penciptanya. Perintah ini disampaikan langsung oleh Allah SWT dan tanpa perantara melalui percakapannya dengan nabi pada malam mi'raj.<sup>6</sup>

Sedangkan Shalat 40 hari ialah Shalat wajib yang dilakukan selama 40 hari secara berjama'ah di surau atau masjid tanpa terputus atau tanpa ketinggalan waktu Shalat meskipun satu waktu. Shalat ini di mulai pada 10 hari sebelum memasuki ramadhan dan 30 hari selama ramadhan atau berakhir ketika puasa terakhir pada bulan ramadhan. Dilihat dari pengertian Shalat, sebenarnya sama saja tetapi yang membedakannya adalah pada mekanisme pelaksanaan Shalat tersebut.<sup>7</sup>

Bagi jama'ah yang rumahnya dekat surau biasanya pulang kerumah setelah Shalat tersebut, dan kembali disaat waktu Shalat telah tiba, dan bagi yang rumahnya jauh maka jama'ah tersebut tinggal di surau atau di tempat yang telah disediakan. Tujuan dari pelaksanaan shalat ini tidak hanya sebatas mencari pahala semata. Dalam melaksanakan Shalat 40, seseorang akan merasakan kedekatan mereka dengan Allah SWT. Hal ini merupakan pengalaman spiritual yang tidak bisa dirasakan oleh semua orang, terutama bagi mereka yang tidak mengikutinya.<sup>8</sup>

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Bagaimana Pelaksanaan Ibadah Shalat 40 Dalam Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT dan bagaimana Makna *Taqarrub Ilallah* Bagi Peserta Shalat 40 Di Surau Wadil Mu'minin.

Berdasarkan penelusuran terdahulu yang penulis lakukan terkait penelitian ini ditemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan dengan penelitian, diantaranya: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Farikhatul, dalam skripsi ini terdapat sebuah teori tentang *taqarrub jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berupaya memperoleh pengetahuan tentang Allah dan hakikat keimanan dibawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw menuju tingkatan manusia sempurna*. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti disamping membahas teori, peneliti juga meneliti tentang bagaimana menerapkannya di dalam shalat 40.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Elsa, dalam skripsi ini membahas eksistensi *Shalat 40 Shalat jama'ah tarekat Syattariyah di Mushola Kurnia Simpang Pulai* pelaksanaan Shalat ini dimulai pada bulan Sya'ban dilakukan secara berjama'ah tanpa terputus selama 40 hari dan melakukan Shalat ini diawali dengan Shalat sunnah. Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Makna Taqarrub *Ilallah* melalui Shalat 40 Hari, serta membahas mengenai pelaksanaan shalat 40 di surau tersebut.

---

<sup>5</sup> Riska Fitri Aisyah, 'Konsep Taqarrub Perspektif Ibnu 'a Rabi (Penafsiran Qs. Az- Zumar {39}:3 Dan Qs. Al- 'alaq {96}:19)', 2019.

<sup>6</sup> Abdul Qadir ar-Rahbani, *Salat Empat Mazhab*, Cet. 1 (Jakarta : PT Pustaka Litera AntarNusa., 1994).

<sup>7</sup> Muhammad Hafil, 'Keutamaan 40 Hari Sholat Berjamaah Tanpa Tertinggal Takbiratul Ula', *Republika*, 2023

<sup>8</sup> Tuanku Bagindo ( Mursyid Tarekat Syattariyah) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 18 Agustus 2023.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Akmal, yang membahas tentang *pelaksanaan shalat 40 secara berjama'ah di daerah sipingguk menggunakan perspektif hukum Islam*, sedangkan penelitian yang peneliti kaji yaitu pelaksanaan shalat 40 secara berjama'ah di Padang Pariaman menggunakan perspektif tasawuf.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditelusuri belum ditemukan penelitian yang fokus meneliti makna *taqarrub ilallah* melalui shalat 40. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode menggunakan metode pendekatan kualitatif konsep menjelaskan dan memberi gambaran secara komprehensif (menyeluruh) tentang Makna *Taqarrub Ilallah* Melalui Shalat 40 hari tarekat Syattariyah, dengan penelitian lapangan (*field research*).<sup>9</sup> Mengapa makna *taqarrub ilallah* melalui shalat 40 perlu dijadikan artikel, alasannya perlu adanya pengakuan dan contoh penerapan nilai makna *taqarrub ilallah* melalui shalat 40 dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang mengharapkan nikmatnya ibadah. Langkah awal yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi adalah pengamatan dan mencatat secara sistematis atau terperinci terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu gejala objek penelitian.<sup>10</sup> Sedangkan teknik dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal berupa catatan, buku, transkrip, jurnal, skripsi dan lain sebagainya.

## **Pembahasan**

### **Pelaksanaan Shalat 40 Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT**

Pelaksanaan sumbayang ampek puluah hari di Surau Wadil Mu'min yang dilaksanakan secara berjama'ah selama 40 hari dimulai pada 20 hari terakhir bulan Rajab sampai 20 hari bulan Sya'ban. Pada proses pelaksanaan tradisi ini di mulai pada hari Jum'at pada waktu sholat dzuhur, kemudian dilanjutkan dengan "*mambukak kaji*" sehabis shalat Isya, dan para jama'ah membawa "*nasi bajamba*" untuk di santap bersama. Sumbayang ampek puluh hari pada awal pelaksanaanya dimulai dengan membuka kaji/ mendoa bersama, pertama doakan semoga badan sehat, kemudian di bacakan doa untuk maulid nabi, ketika mau "*sumbayang*" diniatkan untuk beribadah selama 40 hari tanpa terputus-putus, kemudian baca Al-Fatihah.<sup>11</sup>

Pelaksanaan Shalat ini tidak hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga suatu perjalanan spiritual yang mendalam dan memberikan dampak positif pada hati dan jiwa setiap individu. Shalat tersebut dilaksanakan selama 40 hari berturut-turut, menciptakan transformasi batin yang mendalam, membawa ketentraman, dan membuka pintu kebahagiaan yang sejati.<sup>12</sup>

Tidak hanya melaksanakan shalat wajib saja tetapi juga ditambah dengan ibadah shalat sunnah *Rowatib*, *Ba'diah*, *Qobliyah* dan shalat sunah yang lain seperti

<sup>9</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (CV. Syakir Media Press, 2021).

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan. 21 (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>11</sup> Tuanku Bagindo (Mursyid Tarekat Syattariyah) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 22 Januari 2024

<sup>12</sup> Nurjani, (Jama'ah Shalat 40 Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 22 Januari 2024

*Dhuha, Hajat, Tahajud*, dan sunnah lainnya.<sup>13</sup> Kemudian jama'ah lainnya juga mengatakan bahwa tidak hanya shalat wajib yang menjadi batas kekhusukan, namun ada juga shalat sunnah *Taubat*, shalat *Ghaib* dan lain shalat sunnah lainnya.<sup>14</sup>

Adapun shalat di surau ini, para jama'ah wajib mengetahui empat perkara, seperti yang di katakan oleh Mursyidnya: *Wajib diketahui bagi urang nan sumbayang yaitu ampek pakaro, nan patamo tahu nan ka disembah, kaduo tahu nan manyambah, katigo tahu tampek manyambah, tahu nan dipersembahkan makna nan dipersembahkan itu yaitu nan kasa dijadikan nan haluih.*<sup>15</sup>

Mekanisme pelaksanaan shalat ini di Surau Wadil Mu'minin sama dengan shalat 5 waktu yang telah ditentukan seperti, shalat Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya yang wajib dilaksanakan di surau tersebut. Jama'ah yang rumahnya dekat Surau biasanya kembali ke rumah setelah shalat tersebut, dan kembali disaat waktu shalat telah tiba, dan bagi yang rumahnya jauh maka jama'ah tersebut tinggal di Surau atau di tempat yang telah disediakan.<sup>16</sup>

Shalat berjama'ah memiliki banyak keutamaan, diantaranya terbebas dari neraka dan sifat munafik. Adapun ayat yang membahas tentang shalat berjama'ah yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah Shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk" (QS.Al-Baqarah-43).<sup>17</sup>

Dari ayat di atas dapat dijelaskan tentang anjuran shalat berjama'ah dengan melaksanakannya secara bersama maka keuntungannya mendapatkan 27 derajat, sehingga sangat dianjurkan sekali melakukan shalat berjama'ah, dalam sebuah hadits juga disebutkan, Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu*, ia mengatakan, Nabi SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ التَّبَاقِ

Artinya: "Barang siapa yang Shalat karena Allah SWT selama 40 hari secara berjama'ah dengan mendapatkan takbir pertama (takbiratul ihramnya imam), maka ditulis untuknya dua kebebasan, yaitu kebebasan dari api neraka dan kebebasan dari sifat kemunafikan." (HR.Tirmidzi).<sup>18</sup>

Dari hadist nabi di atas dapat dijelaskan tentang keutamaan Shalat tersebut dengan manfaat bagi yang melaksanakan shalat ini secara berturut-turut tanpa terlewatkan takbir pertama imam akan mendapatkan imbalan seperti kebebasan, yaitu kebebasan dari api neraka yang merupakan selamat dari siksa api neraka dan sifat kemunafikan ini ialah dijauhkan dari kemunafikan dunia.

<sup>13</sup> Yuliana ( Jama'ah Shalat 40 ) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 17 Januari 2024.

<sup>14</sup> Nazimar ( Jama'ah Shalat 40 ) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 17 Januari 2024.

<sup>15</sup> Tuanku Bagindo , (Mursyid Tarekat Syattariyah), Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 19 Januari 2024

<sup>16</sup> Tuanku Bagindo , (Mursyid Tarekat Syattariyah), Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 22 Januari 2024

<sup>17</sup> Kemenag, *Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019).

<sup>18</sup> Muhammad Wasitho Abu Fawaz, 'Keutamaan Sholat Berjamaah Selama 40 Hari Berturut-Turut Tanpa Terlewatkan Takbirotul Ihrom Bersama Imam', *Abufawaz.Wordpress*, 2014.

Menurut para jama'ah, shalat 40 ini tidak bisa didapatkan pada Surau pada umumnya. Meskipun pelaksanaannya tampak serupa, ada elemen yang tidak ditemukan di Surau-Surau biasa. Setelah melaksanakan shalat wajib, para jama'ah tidak hanya berzikir bersama-sama, tetapi juga selalu berdo'a bersama menggunakan syair yang khas. Syair-syair ini mudah dihafal dan diingat, menjadi salah satu ciri khas dari shalat 40 ini.<sup>19</sup>

Dari shalat tersebut banyak pengaruh baik yang akan masyarakat rasakan, seperti halnya dengan shalat berjama'ah di masjid tanpa tertinggal *takbiratul ihram* maka akan mengajarkan masyarakatnya untuk selalu tepat waktu dalam hal apapun, dan akan lebih disiplin dengan waktu. Pengaruh baik ini juga dirasakan oleh beberapa jama'ah yang mana dengan mengikuti shalat ini dia bisa lebih disiplin waktu, dan bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, tanpa harus membuang waktu dengan sia-sia. Kebiasaan shalat berjama'ah tanpa tertinggal takbir pertamanya dan selalu mengikuti imam menjadikan dia terbiasa untuk melakukan segala sesuatu secara tepat waktu.<sup>20</sup>

Pelaksanaan Shalat 40 di Surau ini pada umumnya dilakukan oleh para lansia, terutama perempuan yang sudah menopause karena membutuhkan konsentrasi tinggi dan tidak boleh terputus, artinya tidak ada lagi beban mengasuh anak yang dilakukannya, dan juga tidak ada lagi halangan berupa haid yang akan menghalangi shalat ini. Pelaksanaan shalat ini memiliki ketentuan bahwa peserta/jama'ah tinggal di Surau selama 40 hari dan membawa perlengkapan pribadi, tujuannya agar shalatnya tidak terputus dan lebih fokus dalam ibadah.<sup>21</sup>

Para jama'ah merasa bahwa pelaksanaan shalat ini bukan sekadar serangkaian gerakan ritual, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pandangan jama'ah, shalat bukan hanya sekedar ibadah harian, ini adalah salah satu cara untuk membangun kesadaran diri, melakukan refleksi, introspeksi, dan kontemplasi yang mendalam. Setiap kali kita melaksanakan shalat, kita diberikan waktu khusus untuk merenungkan perjalanan hidup, mengenali dosa-dosa yang mungkin telah dilakukan, dan memperkuat kesadaran akan keberadaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi, setiap gerakan shalat, setiap sujud, dan setiap doa juga menjadi kesempatan bagi kita untuk merenungkan makna hidup, mengevaluasi tindakan-tindakan masa lalu, dan berkomunikasi langsung dengan Sang Pencipta.<sup>22</sup>

Kemudian pada proses pelaksanaannya seperti shalat berjamaah pada umumnya, namun sehabis melaksanakan shalat wajib berjamaah, ada penambahan shalat yaitu shalat Qodha atau disebut juga shalat pengganti yang dilaksanakan

---

<sup>19</sup> Nazimar ( Jama'ah Shalat 40 ) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 18 Januari 2024

<sup>20</sup> Azman, (Khalifah Tarekat Syatariyyah), Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 22 Januari 2024

<sup>21</sup> Tuanku Bagindo , (Mursyid Tarekat Syattariyah), Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 22 Januari 2024

<sup>22</sup> Yuliana ( Jama'ah Shalat 40 ) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 18 Januari 2024.

secara berjamaah juga shalat Qodha dilakukan yang bertujuan untuk mengganti shalat wajib yang pernah tinggal semasa hidup.<sup>23</sup>

Shalat ini menjadi wadah untuk memungkinkan individu lebih mendalami dalam memahami tujuan hidup dan keterkaitan dengan Tuhan, dengan merujuk pada literatur-literatur yang ada, dapat diakui bahwa Shalat 40 di Surau ini bukan hanya sebuah kewajiban ritual, tetapi juga instrumen penting dalam pembangunan kesadaran diri, refleksi, introspeksi, dan kontemplasi. Pelaksanaan ibadah ini memberikan wadah yang unik bagi individu untuk meresapi makna spiritualitas dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan para jama'ah.<sup>24</sup>

Shalat ini juga dapat menimbulkan penyucian diri dan taubat hal ini dikarenakan beberapa orang melihat Ibadah sebagai peluang untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan. Praktik ini bisa menjadi bentuk taubat dan usaha untuk memperbaiki diri sebagai seorang Muslim. Maka dari sanalah dapat menimbulkan kemauan untuk mencari kehidupan berberkah, maksudnya bagi individu yang melaksanakan Ibadah Shalat 40 mungkin percaya bahwa amalan ini membawa berkah dan keberkahan dalam kehidupan mereka. Mereka berharap mendapatkan perlindungan dan petunjuk dari Allah SWT.<sup>25</sup>

Pelaksanaan shalat ini diidentifikasi sebagai praktik ibadah yang memberikan dampak positif pada aspek spiritual, psikologis, dan emosional individu. Motivasi yang tinggi, praktik ibadah yang konsisten, dan pengalaman spiritual yang mendalam merupakan ciri khas dari pelaksanaan Ibadah Shalat ini dengan tujuan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### **Makna Taqarrub *Ilallah* Melalui Shalat 40 Pengabdian dan Kepatuhan**

*Taqarrub Ilallah* melalui Shalat 40 menurut Tuanku Bagindo adalah melaksanakan Shalat berjama'ah dengan tepat waktu, didalamnya terdapat dalam rangkaian gerakan-gerakan dalam shalat itu sendiri, seperti ruku', sujud, dan berdiri di hadapan Allah SWT. Melalui gerakan-gerakan ini, seorang muslim diharapkan dapat merasa dekat dengan Allah SWT dan merasakan kehadiran-Nya. Shalat 40 menunjukkan bahwa *taqarrub Ilallah* bukanlah sebuah proses yang instan, melainkan membutuhkan waktu dan kesabaran, dengan demikian, *taqarrub Ilallah* melalui shalat 40 menunjukkan betapa pentingnya pengabdian dan kepatuhan pada agama dalam memperoleh kedekatan dengan Allah SWT.<sup>26</sup>

Maka *taqarrub* adalah kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT. Ia mendekat kepada Allah SWT dengan melakukan segala perintah-Nya dan mengerahkan segenap keinginannya kepada Allah SWT dengan cara mengingat-Nya secara terus menerus baik pada saat banyak orang maupun ketika sendiri. Kemudian

---

<sup>23</sup> Nurjani, (Jama'ah Shalat 40) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 22 Januari 2024

<sup>24</sup> Azman, (Khalifah Tarekat Syatariyyah), Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 22 Januari 2024

<sup>25</sup> Tuanku Bagindo, (Mursyid Tarekat Syattariyyah), Wawancara oleh Sherly surau Wadil Mu'minin, Tanggal 22 Januari 2024

<sup>26</sup> Azman, (Khalifah Tarekat Syatariyyah), Wawancara oleh Sherly surau Wadil Mu'minin, Tanggal 22 Januari 2024

*taqarrub* juga merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan berupaya memperoleh pengetahuan tentang-Nya dan hakikat keimanan di bawah panduan sunnah Nabi Muhammad SAW menuju tingkatan manusia sempurna.<sup>27</sup>

Pentingnya pengabdian dan kepatuhan pada agama dalam memperoleh kedekatan dengan Allah SWT, *taqarrub ilallah* tidak semata-mata dilakukan melalui ibadah shalat saja, tetapi melibatkan berbagai aspek kehidupan sebagai seorang Muslim. Pengabdian dan kepatuhan terhadap ajaran agama, seperti menjalankan kewajiban agama lainnya, melakukan amal kebajikan, berinteraksi dengan sesama dengan akhlak yang baik, dan lain sebagainya juga menjadi bagian penting dalam mencapai *taqarrub ilallah*.<sup>28</sup>

Pengabdian dan kepatuhan dalam konteks shalat 40 di tarekat Syattariyah memiliki makna yang dalam dan komprehensif, yang melampaui sekadar tindakan fisik dalam melaksanakan ibadah. Keduanya mencerminkan sikap batin yang tulus dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengabdian, dalam praktik ibadah ini, merujuk pada kesanggupan jama'ah untuk mengikuti semua tata cara, gerakan, dan zikir yang telah ditetapkan selama melaksanakan shalat 40. Dengan mematuhi disiplin tersebut, para penganut menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap ajaran tarekat, serta kesadaran akan pentingnya menjaga ritme ibadah meskipun terjebak dalam kesibukan sehari-hari. Di sisi lain, ketaatan tidak hanya mencakup pelaksanaan shalat dan zikir, tetapi juga keikhlasan hati dalam menjalankan perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah. Kepatuhan ini melibatkan usaha berkelanjutan untuk menyucikan hati dari sifat-sifat tercela, dengan tujuan meningkatkan kualitas spiritualitas dan moralitas jama'ah agar dapat meraih akhlakul karimah suatu pencapaian yang menjadi tujuan utama dalam ajaran Islam.

Shalat 40 memberikan kesempatan bagi jama'ah untuk berkomunikasi dengan Allah SWT secara pribadi, pengabdian dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah memungkinkan mereka untuk menghayati kebesaran-Nya, merenungkan makna hidup, dan memperdalam hubungan spiritual. Dalam suasana ini, amal ibadah menjadi lebih bermakna dan membentuk rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat yang diterima. Selain itu, kedua aspek ini juga memiliki dampak positif yang luas pada masyarakat. Ketika individu mengalami perubahan spiritual dan moral, perubahan tersebut sering kali menginspirasi tindakan sosial yang lebih baik, seperti kegiatan berbagi melalui zakat dan pengabdian kepada sesama. Dengan cara ini, ibadah tidak hanya bermanfaat bagi diri individu, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.<sup>29</sup>

Selanjutnya, proses puasa sebelum dan setelah bai'at mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan disiplin, yang juga merupakan bagian dari ketaatan. Hal ini membuat jama'ah tidak hanya patuh dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin yang terbangun dari praktik ini berpotensi membentuk pribadi

---

<sup>27</sup> Azman, (Khalifah Tarekat Syatariyyah), Wawancara oleh Sherly surau Wadil Mu'minin, Tanggal 22 Januari 2024

<sup>28</sup> Tuanku Bagindo, (Mursyid Tarekat Syatariyyah), Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 18 Januari 2024.

<sup>29</sup> Tuanku Bagindo, (Mursyid Tarekat Syatariyyah), Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 18 Januari 2024.

yang lebih bertanggung jawab dan bijaksana. Secara keseluruhan, shalat 40 di tarekat Syattariyah mengajarkan bahwa pengabdian dan kepatuhan adalah kunci untuk mencapai *taqarrub ilallah*. Melalui disiplin ibadah yang terarah, para penganut tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

### Ukhuwah Islamiyah

Para jama'ah Surau Wadil Mu'minin bersemangat dalam mencapai *taqarrub ilallah*, sehingga tidak hanya mengikuti rutinan saja, akan tetapi juga mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Makna *Taqarrub Ilallah* melalui Shalat 40 menurut Tuanku Bagindo salah satu cara untuk mencapai *taqarrub Ilallah* adalah melalui pelaksanaan shalat berjama'ah dengan tepat waktu, zikir bersama setelah shalat, terjalannya ukhuwah islamiyah diantara mereka.<sup>30</sup>

Jama'ah tarekat ini semakin terdorong dengan kegiatan tarekat Syattariyah seperti rutinan maupun peringatan, rutinan mujahadah zikir dapat membuat jama'ah tenang, tentram terutama dalam mengamalkan ajarannya seperti zikir contohnya, peningkatan nilai religius ada 5 indikator, antara lain keteladanan, amanah dan ikhlas, akhlak, ibadah, jihad. Dari kelima indikator tersebut berhubungan langsung dengan ajaran serta kegiatan yang diadakan oleh Mursyid tarekat Syattariyah, seperti mujahadah zikir yang dilaksanakan setiap peringatan hari besar Islam diantaranya nifsu sya'ban, muludan (maulid nabi), rajaban, asyura. Kemudian shalat taubat setiap malam jum'at serta syawal.

Demikian, dalam konteks shalat ini, maka para jama'ah saling mengingatkan dan memotivasi satu sama lain untuk tetap konsisten dalam menjalankan ibadah ini Selama 40 hari, dengan melibatkan aspek sosial dalam shalat ini, maka ibadah yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan memberikan manfaat lebih bagi para jama'ah, sehingga dapat merasakan ikatan sosial yang kuat dan saling memberikan dorongan untuk meningkatkan ibadah. Secara keseluruhan, *taqarrub ilallah* didalam konteks shalat 40 hari di tarekat Syattariyah ini mengajarkan kepada para jama'ah untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan ikhlas, serta mengedepankan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Ajaran tarekat Syattariyah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan nilai religius jama'ah melalui ajaran ubudiyah, etika sosial, zikir yang diterapkan di Surau Wadil Mu'minin, untuk memperoleh gambaran terkait peran ajaran tarekat Syattariyah dalam meningkatkan nilai religius jama'ah Surau ini. Untuk meningkatkan nilai religius setiap jama'ah tidak hanya diam dan berpangku tangan saja, tetapi juga berusaha untuk meresapi, menjalankan bahkan mengamalkan dengan terus menerus.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Tuanku Bagindo, (Mursyid Tarekat Syattariyyah), Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 18 Januari 2024.

<sup>31</sup> Azman, (Khalifah Tarekat Syattariyah) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 18 Januari 2024

<sup>32</sup> Tuanku Bagindo, (Mursyid Tarekat Syattariyyah), Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 18 Januari 2024.

Jama'ah Surau Wadil Mu'minin mampu meningkatkan nilai religius ketaqwaannya yaitu mereka semangat dalam beribadah yakni dengan meningkatkan puasa, melaksanakan zakat serta memperbanyak shalat nya, selain shalat wajib mereka melaksanakan shalat sunah yang dianjurkan seperti, shalat ghoib setiap hari jum'at, shalat taubat setiap malam jum'at. Berdasarkan analisis yang dilakukan, jama'ah mampu meningkatkan nilai religiusnya melalui semangat dalam melakukan shalat taubat setiap malam jum'at oleh jama'ah perempuan.

Ketika berhalangan untuk jama'ah mereka tetap melaksanakan shalat taubat dirumah. Dalam pelaksanaan mujahadah zikir jama'ah dilatih untuk berjihad, salah satunya yaitu jihad melawan hawa nafsu. Hal ini dapat dilihat ketika mereka rela mengikuti mujahadah zikir di malam hari kurang lebih 2 jam dengan merasakan dinginnya angin malam, rasa ngantuk, capek dan merelakan waktunya untuk tidak berkumpul dengan keluarga.<sup>33</sup>

Melaksanakan shalat berjama'ah dengan tepat waktu adalah salah satu cara yang efektif untuk mencapai *taqarrub Ilallah*, dalam melaksanakan ibadah ini, penting untuk menjaga kualitas shalat dengan khushyuk dan penuh khidmat, selain itu juga melakukan rangkaian gerakan bersama secara serempak, rangkaian gerakan-gerakan shalat seperti ruku', sujud, dan berdiri di hadapan Allah SWT. Gerakan-gerakan ini memiliki makna dan tujuan tersendiri dalam mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>34</sup>

### Memperbaiki Akhlak

Memperbaiki akhlak merupakan suatu langkah penting dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, banyak tantangan yang dapat menggoyahkan prinsip dan nilai-nilai moral seseorang. Oleh karena itu, introspeksi diri menjadi kunci untuk merenungkan perilaku, serta menyadari kesalahan yang telah dibuat. Melalui shalat 40 hari, lingkungan yang positif, dan bimbingan dari orang-orang terdekat, kita dapat menggali nilai-nilai baik dan menanamkannya dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan juga dapat memperkuat tekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan begitu, proses memperbaiki akhlak tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi masyarakat di sekitar.<sup>35</sup>

Para jama'ah Surau Wadil Mu'minin bersemangat dalam mencapai *taqarrub ilallah*, Berlatih diri dengan kebiasaan positif adalah langkah penting dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dalam setiap tindakan sehari-hari, selalu melakukan kebiasaan yang tidak hanya memperbaiki kualitas diri, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual kita. Misalnya, meluangkan waktu setiap pagi untuk berdoa dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, menerapkan sikap syukur dalam setiap aspek kehidupan, meski

---

<sup>33</sup> Tuanku Bagindo, (Mursyid Tarekat Syattariyyah), Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 18 Januari 2024.

<sup>34</sup> Azman, (Khalifah Tarekat Syattariyyah) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 22 Januari 2024

<sup>35</sup> Azman, (Khalifah Tarekat Syattariyyah) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 22 Januari 2024

dalam keadaan sulit, dapat memperkuat kesadaran kita akan nikmat Allah dan meningkatkan rasa ingin kita untuk lebih dekat kepada-Nya.<sup>36</sup>

Kebiasaan lain seperti sering berinfak, membantu sesama, serta menjaga silaturahmi dengan keluarga dan teman-teman, tidak hanya membuat lingkungan kita menjadi lebih baik, tetapi juga mengundang keberkahan dan rahmat Allah dalam hidup kita. Dengan konsistensi dalam kebiasaan positif ini, kita akan merasakan kedamaian dan ketenangan batin yang akan membawa kita lebih dekat kepada Allah, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita. Di atas segalanya, menyadari bahwa setiap langkah kecil yang kita ambil dalam berlatih diri menuju kebaikan adalah bentuk ibadah yang sangat berarti di hadapan-Nya.

Makna *taqarrub ilallah* yang diajarkan oleh Tuanku Bagindo, mendorong jama'ah untuk tidak hanya menjalankan rutinitas ibadah, tetapi juga memperkuat perilaku baik dalam interaksi sosial mereka.

Salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam Shalat 40 adalah tolong menolong.<sup>37</sup> Dalam praktiknya, kegiatan ini menciptakan sinergi di antara jama'ah, di mana mereka saling membantu dalam berbagai aktivitas, mulai dari memasak hingga menghafal doa bersama. Proses kolaborasi ini tidak hanya membangun rasa kekeluargaan, tetapi juga menumbuhkan semangat berbagi dan memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan. Menurut pengamatan salah satu jama'ah, kebersamaan ini telah menghilangkan rasa egois dan meningkatkan kepedulian antar individu.

Selain itu, kegiatan sedekah subuh menjadi salah satu komponen penting dalam melatih akhlak dan kepedulian sosial.<sup>38</sup> Dengan menyisihkan sebagian rezeki untuk bersedekah, jama'ah diingatkan akan pentingnya berbagi dan memberi manfaat kepada orang lain. Metode sedekah ini tidak hanya berupa uang, tetapi juga melalui senyuman yang diberikan kepada sesama, yang merupakan salah satu bentuk ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan bisa dilakukan melalui tindakan sederhana yang sering kali terabaikan.

Selanjutnya, salah satu keberhasilan yang luar biasa dari kegiatan ini adalah menjauhnya perilaku ghibah di kalangan jama'ah. Dalam lingkungan masyarakat yang seringkali terjebak dalam pembicaraan negatif tentang orang lain, Shalat 40 berhasil memfokuskan perhatian jama'ah pada ibadah dan penguatan spiritual. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan ini, mereka tidak lagi memiliki waktu atau kesempatan untuk terlibat dalam ghibah, yang mana hal ini telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku mereka.<sup>39</sup>

Secara keseluruhan, Shalat 40 di Surau Wadil Mu'minin bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi lebih dari itu, adalah sebuah proses transformasi diri untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mengedepankan

---

<sup>36</sup> Tuanku Bagindo, (Mursyid Tarekat Syattariyah) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 22 Januari 2024.

<sup>37</sup> Nazimar ( Jama'ah Shalat 40 ) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 22 Januari 2024

<sup>38</sup> Yuliana, ( Jama'ah Shalat 40 ) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 22 Januari 2024

<sup>39</sup> Nurjani, (Jama'ah Shalat 40) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 22 Januari 2024

nilai-nilai tolong menolong, sedekah, serta menjauhi ghibah, kegiatan ini berperan penting dalam membentuk masyarakat yang berkarakter mulia. Dengan demikian, harapan untuk mencapai taqarrub ilallah bukan hanya menjadi tujuan spiritual, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama.<sup>40</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan Makna *Taqarrub Ilallah* Melalui Shalat 40 Hari Tarekat Syattariyah Di Surau Wadil Mu'minin dapat disimpulkan bahwa Tarekat mengarah pada pencapaian tingkatan spiritual yang lebih tinggi bagi para muridnya, yang terwujud dalam kegiatan ibadah seperti Shalat 40. Shalat ini tidak sekedar kewajiban, tetapi juga sebagai alat untuk pengalaman spiritual yang mendalam dan kedekatan dengan Tuhan. Pelaksanaan Shalat 40, dilakukan secara berjamaah dengan disiplin selama 40 hari, menunjukkan keseriusan jamaah dalam ber-Taqarrub Ilallah.

Penemuan Makna *Taqarrub Ilallah* Melalui Shalat 40 yang *Pertama* adalah pengabdian dan kepatuhan, dalam konteks shalat 40 di tarekat Syattariyah dalam menjalankan ibadah mereka dapat menghayati kebesaran-Nya, merenungkan makna hidup, dan memperdalam hubungan spiritual..

*Kedua*, Ukhuwah Islamiyah, di mana dalam konteks shalat 40 di tarekat Syattariyah ukhuwah Islamiyah yang terjalin di antara jama'ah berperan besar dalam meningkatkan keimanan dan keteladanan. Secara keseluruhan, shalat 40 hari mengajarkan jama'ah untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, ikhlas, serta mengedepankan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

*Ketiga*, mengenai makna taqarrub dalam konteks Shalat 40 menekankan bahwa proses mendekatkan diri kepada Allah tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga mencakup perbaikan akhlak. Melalui introspeksi dan konsistensi dalam melakukan kebiasaan baik, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan menjalin silaturahmi, jama'ah mampu memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, Shalat 40 bukan hanya ritual keagamaan, melainkan sebuah langkah konkret menuju taqarrub ilallah yang diimbangi dengan tindakan nyata bermanfaat bagi masyarakat. Harapan untuk mencapai kedekatan dengan Allah terwujud tidak hanya dalam niat, tetapi juga dalam tindakan yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian terhadap sesama.

### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan 1 (CV. Syakir Media Press, 2021)
- Aisyah, Riska Fitri, 'Konsep Taqarrub Perspektif Ibnu 'a Rabi (Penafsiran Qs. Az-Zumar {39}:3 Dan Qs. Al- 'alaq {96}:19)', 2019
- ar-Rahbani, Abdul Qadir, *Salat Empat Mazhab*, Cet. 1 (Jakarta : PT Pustaka Litera AntarNusa., 1994)

---

<sup>40</sup> Tuanku Bagindo, (Mursyid Tarekat Syattariyah) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 22 Januari 2024.

- Azman, Khalifah Tarekat Syattariyah) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 17 Januari 2024
- Bagindo, Tuanku. (Mursyid Tarekat Syattariyah) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 17 Januari 2024.
- Hafil, Muhammad, 'Keutamaan 40 Hari Sholat Berjamaah Tanpa Tertinggal Takbiratul Ula', *Republika*, 2023
- Ihsan, Wirandi Yusfi Al, *Realisasi Hadis " Taqarrub Ilallah " Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin (Studi Ma'anil Hadis)*, Uin Suska Riau, 2023
- Kemenag, *Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019)
- Wasitho Abu Fawaz, Muhammad 'Keutamaan Sholat Berjamaah Selama 40 Hari Berturut-Turut Tanpa Terlewatkan Takbirotul Ihrom Bersama Imam', *Abufawaz.Wordpress*, 2014
- Muharrani, M, and L Aswen, 'Dakwah Tarekat Syatariyyah Di Nagari Alahan Nan Tigo Provinsi Sumatera Barat', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan ...*, 16.2 (2019),
- Nazimar ( Jama'ah Shalat 40 ) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 17 Januari 2024
- Nurjani, (Jama'ah Shalat 40) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin, Tanggal 17 Januari 2024
- Rahmawati, 'Tarekat Dan Perkembangannya', *Al-Munzir*, 7.1 (2014),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan. 2 (Bandung : Alfabeta, 2015)
- Talkin, H, 'Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat Di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang', 2020,
- Yuliana,( Jama'ah Shalat 40 ) Wawancara oleh Sherly Surau Wadil Mu'minin Tanggal 17 Januari 2024